

**PERAN PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) MEDIA  
ADAPTIVE DALAM PENGEMBANGAN SKILL PENYANDANG  
DISABILITAS DI LANGKAPURA BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi

**OLEH :**

**SUCI ALHAJ MUNITA**

**NPM 1541020043**

**Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
2019 M/1441 H**

**PERAN PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) MEDIA  
ADAPTIVE DALAM PENGEMBANGAN SKILL PENYANDANG  
DISABILITAS DI LANGKAPURA BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Dakwah dan ilmu komunikasi

**Oleh :**

**SUCI ALHAJ MUNITA  
NPM : 1541020043**

**Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam**

**Pembimbing I : Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd.**

**Pembimbing II : Mardiyah, S.Pd.M.Pd**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
2019 M/1441 H**

## **ABSTRAK**

### **PERAN PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) MEDIA ADAPTIVE DALAM PENGEMBANGAN SKILL PENYANDANG DISABILITAS**

**Oleh :**

**Suci Alhaj Munita**

Minimnya pengetahuan yang dimiliki penyandang disabilitas dan sulitnya mendapatkan aksesibilitas untuk memenuhi kebutuhan baik ekonomi, sosial maupun pendidikan yang diakibatkan beberapa faktor. Dengan keterbatasan yang dimiliki penyandang disabilitas sering kali dianggap tidak berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Penyandang disabilitas bukan merupakan masyarakat yang harus didiskriminasikan, akan tetapi harus dirangkul dan diberdayakan. Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memberikan kontribusi yang sangat positif adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang memiliki filosofi dari, oleh, dan untuk masyarakat. PKBM Media Adaptive merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal bagi penyandang disabilitas yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia melalui pembelajaran atau pendidikan, kursus serta pelatihan. Sama halnya penyandang disabilitas tunanetra ingin dan wajib belajar serta beribadah layaknya individu lain, dengan diselenggarakannya pembelajaran Al-Qur'an Braille warga belajar tunanetra bisa memiliki akses untuk mengikuti pengembangan skill atau keterampilan dalam membaca Al-Qur'an Braille.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu memberikan gambaran data lengkap yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek dalam penelitian ini adalah pengurus PKBM Media Adaptive yang sekaligus merupakan mentor dalam pembelajaran serta tiga warga belajar (tunanetra). Hasil penelitian ini menunjukkan peran dengan kewajiban yang melekat pada PKBM Media Adaptive seperti 1) memberikan akses kepada warga belajar 2) mempersiapkan tujuan, materi, alat bantu, metode pembelajaran, dan lain-lain, 3) memberikan pembelajaran berupa bimbingan, arahan Al-Qur'an Braille terhadap warga belajar oleh mentor yang menghasilkan perubahan perilaku berupa terampil membaca Al-Qur'an braille dengan baik, 4) memberikan kenyamanan dalam kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, yaitu warga belajar dapat terampil membaca Al-Qur'an Braille.

**Kata kunci :** PKBM, Pengembangan Skill, dan Penyandang Disabilitas Tunanetra





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Letnan Kolonel Hl. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 ☎ 0721-704030

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Media**  
**Adaptive Dalam Pengembangan Skill Penyandang**  
**Disabilitas Di Langkapura Bandar Lampung**  
**Nama : Suci Alhaj Munita**  
**NPM : 1541020043**  
**Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam**  
**Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam Sidang  
Munaqasah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, Oktober 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


  
**Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd.**

NIP. 196202251990011000

  
**Mardiyah, S.Pd.M.Pd.**

NIP. 197112152007012002

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PMI

  
**Dr. H. M. Mawardi J., M.Si**

NIP. 196612221995031002





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Letnan Kolonel Hi. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 ☎ 0721-704030

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“PERAN PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) MEDIA ADAPTIVE DALAM PENGEMBANGAN SKILL PENYANDANG DISABILITAS DI LANGKAPURA BANDAR LAMPUNG”** disusun oleh : Suci Alhaj Munita  
NPM : 1541020043 Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), telah  
diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada hari Senin, 14 Oktober 2019

**TIM PENGUJI**

**Ketua** : Dr. M. Mawardi J. M.Si

**Sekretaris** : Nadya Amalia Nasoetion, M.Si

**Penguji I** : Drs. H. Mansur Hidayat, M.Sos.I

**Penguji II** : Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



**Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**

NIP. 196104091990031002



## MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ

الْأَوْفَى ﴿٤١﴾

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). kemudian akan diberi Balasan kepadanya dengan Balasan yang paling sempurna”

(QS. An-Najm 39-41)

## **PERSEMBAHAN**

Berkat rahmat dan karunia Allah SWT, karya ini dapat terselesaikan dengan baik.

Dengan rasa syukur dan bangga, saya persembahkan karya ini kepada :

1. Ayah Tarmizi dan Bunda Murniasih tercinta yang telah bersusah payah memberikan segalanya demi keberhasilan dan cita-citaku. Terimakasih atas dukungan, bantuan, kasih sayang yang begitu besar dan mulia, serta doa yang tak pernah putus, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan penelitian ini.
2. Adikku Bayhaqi Mubarak dan Farhan Muzaki yang senantiasa memberikan dorongan, kasih dan sayangnya serta mendoakanku agar cepat dalam menyelesaikan studiku.
3. Keluarga besarku yang selalu mendukung dan menyemangati dalam penulisan skripsi ini.
4. Sahabatku yang sudah seperti keluarga bagiku Rifqy Widayuni, Diana lorenza, Devi Sylfiani, Agus Siswanto, Ghiffari Ananda Gumay, Irfan Makhopa, Angelia Ramadhani, Hesti Nur Sahadatilah, terima kasih atas persahabatan dan kebersamaannya. Semngat terus dalam berkarya.
5. Adi Noor Prayogi, S.P yang telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat-sahabat yang tak pernah bosan berbagi segala keluh kesah yang menemani dari kecil dan dibangku SMA Alvika Putri, S.P, Lia Yusmilah, Lilis Sugiarti, Dwi Oviarani S. Pd.

7. Teman seperjuangan jurusan PMI A angkatan 2015. Terima kasih atas dukungan kalian.
8. Almamaterku tercintah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah menjadi sarana menimba ilmu.



## **RIWAYAT HIDUP**

Suci Alhaj Munita merupakan anak pertama dari 3 (tiga) bersaudara dari pasangan Bapak Tarmizi dan Ibu Murniasih. Suci dilahirkan di Sendang Asri Lampung Tengah, pada tanggal 09 April 1998.

Adapun pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah :

1. SDN 1 Karang Anyar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, lulus pada tahun 2009.
2. SMPN 1 Gedong Tataan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten pesawaran, lulus pada tahun 2012.
3. SMAN 1 Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, lulus pada tahun 2015.
4. Pada tahun 2015, penulis melanjutkan pendidikan program S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan konsentrasi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Selama menjadi mahasiswa penulis juga aktif diberbagai kegiatan organisasi dalam kampus, adapun organisasi yang pernah penulis ikuti adalah :

1. Unit Kegiatan Mahasiswa Koperasi Mahasiswa (KOPMA) pada tahun buku 2018 sebagai Koordinator Divisi Kesekretariatan .
2. Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) tahun 2017 sebagai anggota divisi kewirausahaan.

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji hanya milik Allah SWT, yang berhak dipuji karena nikmat yang begitu besar yang telah diberikan kepada kita semua. Tidak ada sedikit perjuangan pun yang luput dari pengawasan-Nya. Semoga keberkahan selalu tercurahkan kepada kita semua. Sholawat dan salam selalu kita sanjung agungkan kepada suri tauladan kita yakni Nabi Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya dihari kiamat kelak.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah bentuk dari Tri Darma Perguruan Tinggi dibidang penelitian untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan dengan ketentuan dan persyaratan yang ada.

Penulis menyadari bahwa dalam upaya penulisan karya ilmiah ini tidak terlepas dari berbagai bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang memberikan nasehat dan motivasi kepada mahasiswa-mahasiswanya.
2. Bapak Dr. H. M. Mawardi J., M.Si selaku ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah membantu dan memberikan nasehatnya dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Bapak H. Zamhariri, S.Ag,M. Sos.I selaku sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah membantu dan memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. M. Saifuddin, M. Pd selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat dan motivasi serta masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Mardiyah S. Pd, M. Pd sebagai Pembimbing II yang telah memberikan nasehat, bimbingan, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Supron Ridisno, M.Pd.I selaku ketua PKBM Media Adaptive dan warga belajar yang telah menyediakan waktu, memberikan masukan dan membantu penulis dalam pengumpulan data sehingga penelitian ini terselesaikan dengan baik.
7. Seluruh Civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan.

Penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril, materil maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga mendapat balasan terhadap apa yang telah kita lakukan, *Aamiin*.

Bandar Lampung, Oktober 2019

Penulis

Suci Alhaj Munita



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>

## **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	6
C. Latar Belakang Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Metode Penelitian .....	14
H. Teknik Pengumpulan Data .....	16
I. Tinjauan Pustaka .....	20

## **BAB II PKBM DAN PENGEMBANGAN SKILL PENYANDANG DISABILITAS**

A. Pusat kegiatan Belajar Masyarakat .....	24
1. Pengertian PKBM .....	24
2. Tujuan PKBM .....	29
3. Fungsi PKBM.....	30
4. PKBM dalam Pemberdayaan Masyarakat.....	32

B. Pengembangan Skill Penyandang Disabilitas .....	34
1. Pengertian Pengembangan Skill .....	34
2. Penyandang Disabilitas .....	37
3. Pengembangan Skill Via Proses Belajar .....	39
4. Proses Belajar dengan Teori Behavioristik .....	40

### **BAB III PKBM MEDIA ADAPTIVE DALAM PENGEMBANGAN SKILL PENYANDANG DISABILITAS TUNANETRA**

A. Gambaran Umum PKBM Media Adaptive .....	44
1. Sejarah Berdirinya PKBM Media Adaptive .....	44
2. Visi dan Misi PKBM Media Adaptive.....	46
3. Tujuan dan Program Kerja PKBM Media Adaptive...	46
4. Struktur Organisasi PKBM Media Adaptive .....	48
B. Pembelajaran Al-Qur'an Braille oleh PKBM Media Adaptive dalam Pengembangan Skill Penyandang Disabilitas Tunanetra.....	49
1. Sasaran Pembelajaran Al-Qur'an Braille.....	50
2. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Braille.....	51
3. Jadwal Pembelajaran Al-Qur'an Braille.....	52
4. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Braille .....	53
C. Faktor Pendukung dan Penghambat .....	67
D. Dampak Pembelajaran Al-Qur'an Braille .....	69

### **BAB IV PERAN PKBM MEDIA ADAPTIVE DALAM PENGEMBANGAN SKILL PENYANDANGDISABILITAS TUNANETRA**

A. Peran PKBM Media Adaptive dalam Pengembangan Skill Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Braille bagi tunanetra .....	71
B. Dampak Pengembangan Skill Melalui Al-Qur'an Braille Bagi Penyandang Disabilitas Tunanetra .....	76

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	77
B. Saran .....	78

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### Lampiran-lampiran

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Interview
3. Pedoman Dokumentasi
4. Daftar Sampel
5. Surat Keputusan Tentang judul Skripsi
6. Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi
7. Surat Rekomendasi Penelitian
8. Surat Keterangan Penelitian Dari PKBM Media Adaptive
9. Kartu Hadir Munasqosah
10. Kartu Konsultasi Skripsi
11. Photo Kegiatan



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Struktur Organisasi PKBM Media Adaptive .....	48
2. Rumusan Huruf-huruf Hijaiyah Braille .....	53
3. Rumusan Tanda Baca dalam Huruf Arab Braille .....	55
4. Rumus Tanda Waqaf dalam Huruf Arab Braille.....	57
5. Jadwal Kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an Braille.....	59

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Kode Titik Braille.....	54

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini, dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis merasa perlu menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul skripsi ini. Adapun judul skripsi yang dimaksudkan adalah **Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Media Adaptive Dalam Pengembangan Skill Penyandang Disabilitas Di Langkapura Bandar Lampung.**

Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini yaitu, sebagai berikut :

Peran adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.<sup>1</sup> Sementara peran menurut Suwarno adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya.<sup>2</sup>

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang atau lembaga. Peran dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran itu sendiri adalah untuk memberikan arah pada proses sosialisasi, pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan. Peran juga dapat mempersatukan kelompok atau

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 667.

<sup>2</sup> Suwarno, *Teori Sosiologi*, (Bandar Lampung: Unila Press, 2012), h. 141.



masyarakat, serta dapat menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.<sup>3</sup>

Peran yang dimaksud penulis dalam skripsi ini adalah upaya yang dilakukan seseorang dalam suatu lembaga sosial dari yang terkecil hingga besar dengan menjalankan kewajibannya sesuai struktur atau status yang ia raih dalam masyarakat. Peran yang dimaksud bisa dimaknai pembinaan, pengajaran, pengarahan untuk memenuhi kebutuhan secara mandiri.

PKBM adalah suatu wadah yang menyediakan informasi dan kegiatan belajar sepanjang hayat bagi setiap warga masyarakat agar mereka lebih berdaya.<sup>4</sup> Disamping itu, PKBM juga menyelenggarakan pendidikan berkelanjutan bagi warga sehingga pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kualitas hidup dalam bidang pendidikan formal dan nonformal, pendapatan, kesehatan, lingkungan hidup, agama, seni dan budaya. PKBM juga merangsang kemandirian warga yang memungkinkan mereka berkontribusi terhadap pembangunan yang terjadi dilingkungan masyarakatnya bahkan pada pembangunan bangsa.<sup>5</sup>

Secara Terminologi pengembangan adalah usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Bidang-bidang pengembangan meliputi ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sosial-budaya.<sup>6</sup>

Edwin B. Flippo mendefinisikan pengembangan sebagai Pendidikan yang

---

<sup>3</sup> Friedman, Marlyin M, family Nursing, *Theory & Practice*, ter. Debora Ina (Jakarta:EGC, 2012), h.286.

<sup>4</sup>*Panduan Penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat* (Bandung: Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (BP-PLSP) Jayagiri, 2003), h. 1.

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 2

<sup>6</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), h.39

berhubungan dengan peningkatan pengetahuan umum dan pemahaman atas lingkungan kita secara menyeluruh, sedangkan Andrew F. Sikula mendefinisikan pengembangan adalah suatu proses pendidikan jangka panjang menggunakan suatu prosedur yang sistematis dan terorganisasi dengan mana manajer belajar pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan umum.<sup>7</sup> Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral masyarakat sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan.<sup>8</sup>

Pengembangan yang dimaksud adalah upaya peningkatan kualitas kehidupan dengan keterampilan dibidang keagamaan atau spiritual serta kemandirian masyarakat penyandang disabilitas agar dapat menghadapi permasalahan hidup dengan keterbatasan yang dimiliki, maka dari itu diperlukan adanya pembinaan, pembelajaran serta pelatihan skill atau keterampilan agar terwujudnya kemandirian pada penyandang disabilitas.

Gordon dalam bukunya Tommy Suprpto mengatakan skill adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang diemban kepadanya, skill merupakan kegiatan yang memerlukan praktik atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktifitas. Sedangkan menurut Robbins skill berarti kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar.<sup>9</sup> Skill adalah kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran dan ide dan kreatifitas

---

<sup>7</sup> Evelopment Country. *Definisi Pengembangan*. (Blongspot Evelopment Country.co.id) di akses tgl 20 oktober 2018.

<sup>8</sup> Aziz muslim, *metodelogi pengemangan masyarakat*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 2-3.

<sup>9</sup>Edi Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 205.

dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.<sup>10</sup>

Skill dalam penelitian ini adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk melakukan atau mengasah kemampuan guna melaksanakan pekerjaan, tugas atau kewajibannya.

Penulis memfokuskan pengembangan skill yang dilakukan ini melalui program pembelajaran atau pendidikan Al-Qur'an Braille untuk penyandang disabilitas tunanetra melalui program yang dilaksanakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu.<sup>11</sup> Sedangkan disabilitas adalah seseorang yang termasuk kedalam penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental ataupun gabungan penyandang cacat fisik dan mental.<sup>12</sup> Penyandang disabilitas yaitu individu yang mengalami kelainan fisik seperti kerusakan fungsi organ tubuh sehingga mengakibatkan gangguan pendengaran, penglihatan, gerak, dan lain-lain. Penyandang disabilitas mental, yaitu individu yang mengalami kelainan mental dan atau tingkah laku akibat bawaan atau penyakit.<sup>13</sup>

Maksud penyandang disabilitas dalam penelitian ini adalah seseorang yang mengalami kerusakan pada penglihatan atau yang sering kita sebut

---

<sup>10</sup> Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta: MedPress, Cet. 8, 2009), h. 135.

<sup>11</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Edisi Ke empat*, (Departemen Pendidikan Nasional: Gramedia, Jakarta, 2008).

<sup>12</sup> Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Disabilitas, Pasal 1.

<sup>13</sup> Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era global*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 139.

penyandang disabilitas tunanetra. Dari segi harfiah, kata tunanetra terdiri dari kata una dan netra. Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, kata tuna berarti tidak memiliki, tidak punya, luka atau rusak, sedangkan netra berarti penglihatan. Dengan demikian tunanetra mempunyai arti, tidak memiliki atau rusak penglihatannya.<sup>14</sup>

Berdasarkan penegasan-penegasan istilah tersebut, maka yang dimaksud dari judul skripsi pada penelitian ini adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang dengan menjalankan kewajibannya dalam suatu lembaga nonformal yakni Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Media adaptive dalam memberi, meningkatkan kemandirian maupun mengembangkan kemampuan keterampilan dibidang spiritual penyandang disabilitas tunanetra melalui pelatihan, pembelajaran Al-qur'an Braille, agar terlepas dari ketergantungan terhadap orang lain serta permasalahan buta huruf hijaiyah dan untuk memenuhi kebutuhan spiritual penyandang disabilitas tunanetra tersebut. Dimana perubahan yang dilakukan adalah pengembangan kemampuan nilai-nilai keagamaan atau spritual melalui pelatihan, pembelajaran atau pendidikan Al-Qur'an Braille bagi penyandang disabilitas tunanetra yang dibina oleh PKBM Media Adaptive Langkapura Bandar lampung.

## **B. Alasan Memilih Judul**

1. Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Media Adaptive merupakan upaya pengembangan skill atau keterampilan melalui proses

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

pembelajaran Al-Qur'an Braille. Hal ini sangat penting, karena dalam prosesnya, penyandang disabilitas tunanetra diberi akses untuk mendapatkan hak dan kewajiban untuk beribadah, sama seperti individu lainnya agar berdaya serta mandiri melalui proses pembelajaran, sehingga memperkecil sifat ketergantungan tunanetra terhadap orang lain.

2. Pengembangan skill atau keterampilan yang dilakukan melalui pembelajaran Al-qur'an Braille merupakan orientasi pada keterampilan di bidang keagamaan atau spiritual dapat memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas tunanetra untuk meningkatkan potensinya serta penguatan kapasitas diri untuk menghadapi permasalahan-permasalahan hidup yang dihadapi.
3. Tersedianya literature yang menunjang sebagai referensi kajian, serta data-data yang dibutuhkan dan tempat objek penelitian yang cukup terjangkau sehingga tidak menyulitkan untuk mengadakan penelitian.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Lampung merupakan provinsi yang mempunyai jumlah penduduk yang tinggi. Pada tahun 2017 penduduk lampung berjumlah 8.289.141 jiwa dengan laju pertumbuhan pendudukan 1.03 % dari tahun sebelumnya.<sup>15</sup> Berdasarkan perhitungan demografi pada tahun 2025 jumlah penduduk Provinsi Lampung diperkirakan meningkat hingga berjumlah 8.975.979. Dengan begitu jumlah penduduk yang tinggi merupakan salah satu penyebab

---

<sup>15</sup>Badan Pusat Statistik(BPS) Provinsi Lampung "Jumlah Penyandang Disabilitas di Lampung tahun 2017" diakses dari <http://lampung.bps.go.id/>. Diakses pada tanggal 26 Desember 2018 pukul 10.37 WIB.

terjadinya ketimpangan sosial dalam kehidupan bermasyarakat baik dalam bidang budaya, ekonomi, maupun pendidikan. Dalam hal ini untuk mengatasi masalah ketimpangan sosial tersebut harus diberikan perhatian lebih dengan adanya penguatan dari pemerintah, pemberdayaan merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menangani masalah tersebut.

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya mempunyai begitu banyak sasaran pada elemen masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga menyasar pada semua segmen kehidupan masyarakat, yang dijadikan sasaran oleh pemberdayaan masyarakat terdiri dari berbagai elemen masyarakat salah satunya adalah penyandang disabilitas baik penyandang disabilitas cacat fisik seperti tunanetra, tunarungu, tunawicara maupun penyandang disabilitas cacat mental.

Penyandang disabilitas merupakan orang yang mempunyai keterbatasan mental, fisik, intelektual maupun sensorik yang dialami dalam jangka waktu lama. Pada tahun 2015 tercatat bahwa Lampung merupakan provinsi dengan jumlah penyandang disabilitas yaitu 23.000 jiwa. Sebagai ibukota provinsi Lampung, Bandar Lampung terdapat 1.150 penyandang disabilitas.<sup>16</sup> Jumlah tersebut merupakan jumlah dari berbagai ragam penyandang disabilitas yang terdiri dari penderita cacat fisik, cacat mental, intelektual maupun sensorik dalam jangka waktu yang lama, dimana

---

<sup>16</sup> Badan Pusat Statistik(BPS) Provinsi Lampung “Jumlah Penyandang Disabilitas di Lampung tahun 2017” diakses dari <http://lampung.bps.go.id/>. Diakses pada tanggal 26 Desember 2018 pukul 10.37 WIB.



berinteraksi dengan berbagai hambatan dapat mempersulit partisipasi secara penuh dan efektif dalam bermasyarakat dengan kesetaraan yang lainnya.

Penyandang disabilitas pada dasarnya membutuhkan intervensi agar bisa menjalankan hidup yang normal dan layak serta menjalankan fungsinya sebagai anggota masyarakat. Namun di sisi lain mereka juga ingin diperlakukan sebagai individu yang setara dan mandiri, tanpa harus mengundang belas kasihan yang berlebihan. Penyandang disabilitas memiliki hak untuk kehidupan yang layak, mempunyai kemampuan dalam berkarya, dan pastinya mereka ingin memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani secara mandiri.

Masalah kesejahteraan dalam kecacatan merupakan masalah yang kompleks dan cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, masalah kecacatan perlu mendapat perhatian pada masa ini. Penyandang disabilitas bukan merupakan masyarakat yang harus didiskriminasikan, akan tetapi harus dirangkul untuk diberdayakan guna mengembangkan potensi sumber daya manusia atau potensi diri yang mereka miliki. Namun realitanya menunjukkan kondisi sebaliknya, pada saat ini penyandang disabilitas masih menghadapi persoalan yang berkenaan dengan penghidupan dan kesejahteraan mereka, mereka pun dipersulit dengan aksesibilitas dalam memperoleh kesempatan yang sama dan ketersediaan fasilitas khusus bagi penyandang disabilitas di Lampung yang masih terbilang minim.

Para penyandang disabilitas seringkali dipandang tidak berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, tidak mampu menjalankan tugas dan

tanggung jawab seperti orang lain sehingga hak mereka sering kali diabaikan. Padahal, berdasarkan Undang-Undang No.4 Tahun 1997 tentang Penyandang Disabilitas, berisi tentang hak-hak yang dimiliki para disabilitas, salah satunya adalah hak mereka mendapatkan pendidikan yang layak.<sup>17</sup> Sesuai Undang-Undang No.4 Tahun 1997 tersebut semua elemen masyarakat harus memiliki akses yang sama dalam mengenyam pendidikan seluas-luasnya dan sebanyak mungkin tanpa terkecuali dengan melalui pendidikan formal, informal dan nonformal.

Penyandang disabilitas sendiri mempunyai beberapa faktor yang menyebabkan ia tidak memiliki aksesibilitas untuk mengenyam pendidikan yang sifatnya nonformal, salah satunya kurangnya pengetahuan orangtua atau keluarga dalam memberikan pendidikan atau pembelajaran nonformal melalui lembaga-lembaga pendidikan nonformal.<sup>18</sup>

Zaman yang sudah modern ini, semakin banyak yang peduli dan memperhatikan mereka. Sudah banyak komunitas, organisasi, lembaga yang bergerak di ruang lingkup masyarakat disabilitas. Tujuannya, mengajak mereka untuk lebih mandiri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dalam berbagai bidang seperti bidang sosial, bidang ekonomi, dan paling utama adalah bidang agama, dan menunjukkan pada dunia bahwa kesuksesan bisa diraih oleh siapapun dari mereka yang ingin berusaha, kerja keras, dan pantang menyerah. Untuk mencapai tujuan tersebut orang-orang yang peduli

---

<sup>17</sup> Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Disabilitas pasal 6.

<sup>18</sup>Supron Ridisno, wawancara dengan pengurus, PKBM Media Adaptive, Bandar Lampung, 22 Desember 2018.

dengan masyarakat disabilitas melakukan pembinaan melalui pendidikan nonformal.

Salah satu lembaga yang memberikan kontribusi yang sangat positif untuk para penyandang disabilitas adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memiliki berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat yang memiliki filosofi yaitu dari, oleh dan untuk masyarakat diarahkan pada pemberdayaan potensi untuk menggerakkan pembangunan di bidang sosial, budaya, ekonomi, dan agama. Perkembangan PKBM terselenggara untuk melayani kebutuhan belajar masyarakat yang menghadapi persoalan-persoalan sosial yang melingkupi bidang pendidikan, ekonomi, dan agama.

PKBM sebagai mitra kerja pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat melalui program-program pendidikan nonformal, diharapkan mampu menumbuhkan masyarakat belajar (*learning society*), sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kemandirian, kreatif, dan inovatif dalam mencari berbagai informasi baru dalam rangka meningkatkan kehidupannya. PKBM di bangun atas dasar kebutuhan masyarakat dengan swadaya, gotong royong dan partisipasi masyarakat itu sendiri.

Pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) Media Adaptive Langkapura merupakan salah satu lembaga pendidikan khusus untuk masyarakat penyandang disabilitas. Berdasarkan observasi lembaga tersebut terletak di perumahan Bukit Pramuka, Jl. Pramuka Gg. Darfa Blok B-II, Langkapura, Kec. Langkapura, Kota Bandar Lampung. Masyarakat yang

dibina oleh PKBM Media Adaptive merupakan masyarakat yang mengalami keterbatasan, seperti cacat anggota tubuhnya yang tidak lengkap, tunanetra, tuna wicara, dan lain-lain. Sebagai upaya dalam penguatan dan pemenuhan kebutuhan spiritual bagi penyandang disabilitas, lembaga ini menyelenggarakan pembelajaran dibidang keagamaan.<sup>19</sup> Pemenuhan kebutuhan spiritual atau keagamaan yang diselenggarakan oleh PKBM Media Adaptive ini ditujukan untuk penyandang disabilitas tunanetra dengan berbagai macam usia dengan latar belakang yang berbeda.

Kekurangan yang dialami penyandang disabilitas bukan menjadi alasan untuk meninggalkan kewajiban beragama. Pada dasarnya agama merupakan pedoman hidup bagi setiap individu. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi pedoman hidup bagi umat Islam. Sebagai umat-Nya setiap individu mempunyai kewajiban untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bagi penyandang tunanetra merupakan suatu kendala untuk membacanya apalagi untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, istilah tunanetra digunakan untuk menggambarkan tingkatan kerusakan atau gangguan penglihatan yang berat sampai pada yang sangat berat, yang dikelompokkan secara umum menjadi buta atau kurang lihat. Dalam hal ini tunanetra dikelompokkan menjadi kurang lihat (*low vision*), buta (*blind*) dan buta total (*totally blind*).

Pembelajaran Al-Qur'an Braille merupakan salah satu program yang diselenggarakan di PKBM Media Adaptive. Dimana para penyandang

---

<sup>19</sup>Hasil observasi, Langkapura, 20 desember 2018

tunanetra dilatih melalui pengembangan skill atau keterampilan dalam membaca Al-Qur'an Braille. Dengan demikian pemenuhan kebutuhan spiritual bagi penyandang tunanetra bisa terpenuhi. Terpenuhinya kebutuhan spiritual serta penguatan kapasitas diri melalui pembelajaran Al-Qur'an Braille yang diberikan PKBM Media Adaptive bisa bermanfaat bagi warga belajar (tunanetra) itu sendiri dan bisa bermanfaat bagi orang lain yang memiliki keterbatasan ataupun awas.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis merasa ini sebagai salah satu upaya pemberdayaan masyarakat dengan memberikan pembelajaran guna penguatan sumber daya manusia dan memenuhi kebutuhan spiritual penyandang tunanetra. Dalam hal ini perlu adanya pengkajian tentang program yang pembelajaran Al-Qur'an Braille yang diselenggarakan lembaga tersebut. Dengan demikian kita dapat mengetahui PKBM Media Adaptive sudah berperan atau tidak dalam pengembangan skill atau keterampilan melalui pembelajaran Al-Qur'an Braille bagi tunanetra.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah penulis ungkapkan dilatar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Media Adaptive dalam pengembangan skill yang dilakukan melalui pembelajaran Al-Qur'an Braille bagi penyandang disabilitas tunanetra ?

2. Bagaimana dampak pengembangan skill melalui pembelajaran Al-Qur'an Braille bagi penyandang disabilitas tunanetra yang dilakukan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Media Adaptive ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui peran yang dilakukan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Media Adaptive Dalam Pengembangan Skill Penyandang Disabilitas tunanetra di Rajabasa Bandar Lampung.
2. Mengetahui dampak pengembangan skill melalui pembelajaran Al-Qur'an Braille pada penyandang disabilitas tunanetra.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

- a. Manfaat penelitian yang masih berupa konsep-konsep yang memerlukan pengembangan lebih lanjut sebagai kegunaan tidak langsung
- b. Nilai dari penelitian yang dapat memberikan sumbangan nyata untuk pengembangan pengetahuan, teori, praktik, menurut bidang ilmu yang kita kaji yaitu pengembangan ilmu sosial secara umum dan secara khusus untuk jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

##### **2. Secara Praktis**



- a. Manfaat dari riset yang sudah dilakukan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara langsung.
- b. Memberikan kontribusi positif bagi pengelola PKBM Media Adaptive, agar lebih meningkatkan kinerjanya dalam memberi akses dan memberdayakan masyarakat penyandang disabilitas.

## **G. Metode Penelitian**

Mempermudah dalam proses penelitian dan memperoleh hasil data informasi yang akurat dan terpercaya, maka dalam tulisan ini penulis akan menguraikan metode penelitian yang dipergunakan.

### **1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian**

Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy menyatakan bahwa pendekatan dan prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena masalah yang akan dibahas tidak terkait angka akan tetapi dijelaskan secara detail serta didapatkannya data yang mendalam dari fokus penelitian.<sup>20</sup>

Dalam pengumpulan informasi, peneliti memanfaatkan data alamiah yang digali melalui pengamatan berpartisipasi (*participant observation*) dan wawancara secara mendalam.

Aspek-aspek yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu peran dalam pengembangan skill yang dilakukan PKBM Media adaptive, dan

---

<sup>20</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.4

bagaimana dampak atau manfaat yang dihasilkan dari pembelajaran yang diberikan oleh PKBM Media Adaptive.

## **2. Lokasi Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian ini, yang dijadikan lokasi riset adalah lembaga PKBM Media Adaptive, jl. Pramuka Perum. Bukit Pramuka Blok B2, Langkapura Bandar Lampung. Di PKBM dengan kegiatan berbagai pendidikan, pelatihan, pembelajaran yang terjadi sesuai untuk mengamati berbagai hal yang terkait dengan peran lembaga dalam pengembangan skill. Pemilihan lembaga PKBM Media Adaptive karena memiliki karakteristik lembaga nonformal yang memberdayakan penyandang disabilitas.

## **3. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian merupakan orang yang dituju dan hendak diteliti oleh peneliti. Subyek dalam penelitian ini adalah pengurus PKBM Media Adaptive sekaligus mentor pembelajaran Al-Qur'an Braille yang berjumlah 1 orang dan 3 orang warga belajar penyandang tunanetra yang masing-masing memiliki umur yang berbeda. Pengurus dan warga belajar tunanetra tersebut ditentukan sebagai unit analisis karena mereka merupakan aktor kunci yang memainkan peran dalam pengembangan skill dibidang spiritual.

Informasi dari masing masing subyek penelitian digunakan seagai referensi untuk memperoleh deskripsi mendalam mengenai pengembangan skill penyandang disabilitas dibidang spiritual. Penentuan

subyek penelitian tersebut dimaksudkan agar diperoleh informasi atau penjelasan yang bermakna dalam peran PKBM dalam mengembangkan skill warga belajar penyandang disabilitas.

## **H. Teknik Pengumpulan Data**

Memudahkan dalam pengambilan data di lapangan, maka penulis mempergunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

### **1. Teknik Observasi**

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk mengetahui dari dekat kegiatan yang dilakukan. Menurut Chould Narbuko dan Abu Acyadi observasi adalah alat pengumpul data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>21</sup>

Ada dua jenis observasi yang bisa digunakan oleh para penulis, yaitu :

- a. Observasi partisipan adalah suatu proses dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diteliti, dengan observasi ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

---

<sup>21</sup>Chould Naruko, Abu Achmadi, Metodologi Penelitian (Semarang: PT Bumi Aksara, 1991) h.70

- b. Observasi non partisipan adalah suatu proses dimana peneliti tidak ikut dalam kehidupan orang yang diteliti, peneliti hanya sebagai pengamat independen.

Dalam penelitian ini, tehnik pengumpulan data observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipan yakni peneliti ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti atau yang diamati, seolah-olah peneliti ikut merasakan apa yang dirasakan oleh sumber data.

Manfaat dalam observasi partisipan adalah peneliti mampu memahami keseluruhan data dan kondisi sosial, dengan begitu peneliti akan memperoleh data menyeluruh, dengan observasi ini peneliti tidak hanya mendapatkan data, melainkan pengalaman secara langsung. Observasi partisipan dapat memberikan gambaran yang realistic tentang suatu peristiwa dan tingkah laku, dapat menemukan hal-hal yang tidak terungkap dalam wawancara.

Tehnik observasi ini digunakan untuk menggali data terkait pengamatan interaksi antara mentor dengan warga belajar serta rutinitas warga belajar terkait. Observasi ini akan terlihat visual bahwa skill atau keterampilan dapat memberikan kemandirian bagi warga belajar PKBM Media Adaptive.

## 2. **Tehnik Interview**

Interview atau wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pencari informasi atau pengumpul data (peneliti) dengan narasumber. Menurut Kartini Kartono, interview merupakan proses kegiatan tanya jawab secara lisan dari dua orang atau lebih dengan berhadapan secara fisik atau langsung.<sup>22</sup> metode interview merupakan tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat satu sama lain dapat mendengarkan tanpa bantuan alat lain.

Sedangkan tehnik interview yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin, yaitu penginterview membawa kerangka pertanyaan kerangka pertanyaan-pertanyaan (*framework of question*) untuk disajikan tetapi cara bagaimana pertanyaan itu diajukan dan diterima (*timing*) interview, sama sekali diserahkan pada kebijaksanaan interview.<sup>23</sup>

Metode interview yang penulis pergunakan ini merupakan metode pelengkap dalam penulisan skripsi ini karena untuk melengkapi serta mendapatkan informasi-informasi atau data-data yang dibutuhkan dan belum bisa didapatkan dalam observasi.

### 3. Tehnik Dokumentasi

---

<sup>22</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Cet. VII*, (Bandung: Masdar Maju, 1996), h. 32.

<sup>23</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1998), jilid II, h. 207.

Metode dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen tertulis, laporan dan surat-surat resmi.<sup>24</sup> Dokumen publik dapat mencakup memo resmi, catatan dalam wilayah publik dan arsip dalam perpustakaan, majalah, koran, dokumen proyek, dan lain-lain. Dokumen pribadi dapat mencakup surat, catatan pribadi, jurnal personal, foto keadaan objek yang diteliti, email dan lain-lain. Peneliti juga harus hati-hati dalam memilih dokumen yang hendak dijadikan sumber penelitian karena tulisan seringkali tidak sistematis (dokumen pribadi), tidak akurat, ditulis dalam masa dan untuk tujuan tertentu sehingga perlu rekonstruksi. dokumentasi juga berarti keterampilan dalam menemukan, menangani dan merinci bibliografi (sumber-sumber) dan merawat catatan-catatan yang mengklarifikasinya

#### 4. **Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul sesuai kebutuhan baik data dari interview, observasi dan dokumentasi, kemudian data-data tersebut diolah sebagai laporan. Setelah data yang diperlukan terkumpul selanjutnya data tersebut dianalisa menguraikan hasil penelitian secara rinci apa adanya. Dengan demikian akan terlihat kesesuaian ideal dalam teori dan kenyataan di lapangan (penelitian) selanjutnya dengan diketahui adanya perbedaan-perbedaan tersebut dijadikan landasan dalam melakukan analisa.

---

<sup>24</sup> Husaini Usman dan Pumomo Setiadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h.73.



Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan tema dan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>25</sup> Prinsip utama dalam analisa data adalah bagaimana menjadikan data atau informasi yang telah dikumpulkan disajikan dalam bentuk uraian dan sekaligus memberikan makna atau interpretasi sehingga informasi tersebut memiliki signifikan ilmiah atau teoritis.<sup>26</sup>

Penulis menggunakan analisis data kualitatif, adapun hal-hal yang terdapat dalam analisis kualitatif, akan muncul data terwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang terkenal dengan analisis interaktif. Sedangkan analisi interaktif ini ada tiga hal yaitu :<sup>27</sup>

- a. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, merangkum, memilih hal-hal pokok. Data yang sudah melalui proses reduksi disusun lebih sistematis sehingga data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah dalam mencari data selanjutnya.
- b. Display atau penyajian data, yaitu sekumpulan informasi yang disajikan secara tersusun dan dikelompokkan sesuai hal-hal yang

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 98.

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d*, (Bandung: Alfabeta, 2010), cet ke-II, h.246.

serupa menjadi satu kategori dalam bentuk uraian singkat agar mudah dipahami.

- c. Penarikan kesimpulan, yaitu langkah terakhir dalam tehnik analisis data. Penarikan kesimpulan ini artinya mencari makna dari data yang sudah terkumpul dan tersusun secara sistematis dan menghasilkan informasi yang mudah dipahami dan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.

## **I. Tinjauan Pustaka**

Peneliti menggunakan referensi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Penelitian lain yang dijadikan rujukan dalam membuat skripsi ini antara lain :

1. Skripsi Aulia Dewi, NPM 1241020042 Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dengan Judul “Pemberdayaan Remaja Penyandang Masalah Disabilitas Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame Kota Bandar Lampung” tahun 2016. Dalam skripsi ini Aulia Dewi membahas tentang proses pemberdayaan pelatihan keterampilan membatik, tat arias, TIK, menjahit yang dilakukan oleh SLB Sukarame Bandar Lampung terhadap remaja penyandang disabilitas (tuna rungu dan tuna grahita) dan hasil pemberdayaan keterampilan tersebut serta memahami fenomena yang dialami remaja penyandang disabilitas misalnya perilaku, presepsi, motivasi, dan lain-lain di SLB Sukarame

Bandar Lampung. Dimana dengan adanya pelatihan keterampilan dan pembinaan mental sangat membantu remaja penyandang disabilitas untuk lebih percaya diri dan bisa hidup bermasyarakat dengan potensi yang dimilikinya, kemudian yang paling utama meningkatkan skill, berpotensi dan kualitas akhlaq untuk menjadi lebih baik lagi.<sup>28</sup>

Perbedaan dengan skripsi yang penulis fokuskan adalah penulis membahas peran yang dilakukan Oleh PKBM Media Adaptive dalam pengembangan skill atau keterampilan penyandang disabilitas tunanetra melalui Pembelajaran Al-Qur'an Braille, serta apasaja dampak dari pengembangan skill dibidang keagamaan tersebut.

2. Skripsi Oca Pawalin, NPM 1346021024 Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung tahun 2017 dengan judul “Peran Dinas Sosial Kota Metro Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas”. Skripsi ini meneliti peran Dinas Sosial Kota Metro dalam pemberdayaan penyandang disabilitas meliputi peran fasilitatif, peran edukatif, peran representative dan peran teknis. Peran pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Metro melalui kegiatan pelatihan keterampilan seperti pelatihan keterampilan kuliner serta pelatihan keterampilan mote-mote.

Perbedaan dengan skripsi yang penulis fokuskan adalah penulis membahas peran yang dilakukan oleh PKBM Media Adaptive sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal, dalam pengembangan skill

---

<sup>28</sup> Aulia Dewi, “Pemberdayaan Remaja Penyandang Masalah Disabilitas Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame Kota Bandar Lampung”. (Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016), h. 2

bagi penyandang disabilitas tunanetra melalui pembelajaran Al-Qur'an Braille, serta dampak dari pembelajaran Al-Qur'an Braille itu sendiri.<sup>29</sup>

3. Skripsi Ari Patiwi, NPM 3501407063 jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang tahun 2011 dengan judul "Peranan Balai Rehabilitasi Sosial Distrarasta Pemalang II Dalam Mengembangkan Kemandirian Penyandang Tunanetra". Skripsi ini membahas peran apa saja yang dilakukan oleh Balai Rehabilitasi Sosial Distrarasta Pemalang II dalam mengembangkan kemandirian penyandang tunanetra melalui pelatihan pijat, tahapan resosialisasi, braille, orientasi dan mobilitas, bimbingan keterampilan, dan masih banyak lagi.<sup>30</sup>

Perbedaan dengan skripsi yang penulis fokuskan adalah penulis membahas peran yang dilakukan oleh PKBM Media Adaptive sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal, dalam pengembangan skill bagi penyandang disabilitas tunanetra melalui pembelajaran Al-Qur'an Braille, serta dampak dari pembelajaran Al-Qur'an Braille itu sendiri.

Berdasarkan skripsi diatas, maka isi skripsi ini berbeda dengan isi skripsi yang penulis teliti, penulis mengambil judul skripsi "Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Media Adaptive Dalam Pengembangan Skill Penyandang Disabilitas Di Langkapura Bandar

---

<sup>29</sup> Oca Pawalin, "Peran Dinas Sosial Kota Metro Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas". (Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, 2017), h. 2.

<sup>30</sup> Ari Pratiwi, "Peranan Balai Rehabilitasi Sosial Distrarasta Pemalang II Dalam Mengembangkan Kemandirian Penyandang Tunanetra". (Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu sosial, Universitas Negeri Semarang, 2011), h. 8.

lampung”. Skripsi ini membahas mengenai peran yang dilakukan oleh PKBM Media Adaptive sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal dalam mengembangkan skill penyandang disabilitas tunanetra melalui Pembelajaran Al-Qur’an Braille.

## **BAB II**

### **PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) DAN PENGEMBANGAN SKILL PENYANDANG DISABILITAS**

#### **A. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)**

##### **1. Pengertian PKBM**

Pendidikan merupakan proses yang dilalui oleh semua individu didalam hidupnya. Dimana dalam pendidikan terdapat proses bimbingan, tuntunan, atau mendidik. Sesuai undang-undang nomor 20 tahun 2003 pendidikan dikenal dalam 3 jenis pendidikan yang merupakan kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan, dimana satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan pada awalnya dimulai dari pendidikan informal, dimana individu mendapat pendidikan pertama yang berasal dari keluarga dan lingkungan masyarakat. Kemudian pada saat individu mencapai usia tertentu ia akan memasuki pendidikan formal, yaitu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Namun pada masa ini masih banyak masyarakat yang belum mendapatkan atau terputus dengan pendidikan formal yang mempunyai berbagai alasan. Tetapi dengan adanya pendidikan nonformal sekarang bisa memecah permasalahan yang belum terselesaikan oleh pendidikan formal.



Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal (sekolah) yang dilembagakan dapat dilaksanakan oleh peserta didik yang mempunyai keinginan dan komitmen untuk merubah keadaan hidupnya menjadi lebih baik, berdaya, dan mandiri. Tercantum dalam pasal 26 ayat 4, pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.<sup>1</sup> Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pusat kegiatan belajar masyarakat atau dikenal dengan sebutan PKBM adalah salah satu lembaga pendidikan nonformal yang dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat yang mempunyai tujuan untuk memberikan kesempatan belajar kepada seluruh lapisan masyarakat agar mereka mampu membangun dirinya secara mandiri sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.<sup>2</sup> Dimana PKBM ini salah satu wadah yang memfasilitasi kegiatan yang dibutuhkan masyarakat atau warga belajar sehingga tujuan pemberdayaan itu tercapai.

---

<sup>1</sup>Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nonformal, Paal 26 ayat (3).

<sup>2</sup> Mustofa Kamil, *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PK BM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Komunikan di Jepang)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 3.

Filosofi didirikan PKBM secara ringkas adalah dari, oleh dan untuk masyarakat. Didirikannya PKBM merupakan inisiatif dari masyarakat itu sendiri. Inisiatif itu datang dari suatu kesadaran akan pentingnya pendidikan maupun pembelajaran guna peningkatan mutu dan kualitas hidup. Baik dari penyelenggaraan, pengembangan, dan keberlanjutan lembaga ini merupakan sepenuhnya tanggung jawab oleh masyarakat itu sendiri. Arti dari tanggung jawab bersama atas lembaga ini adanya semangat, mandiri, dan gotong royong dalam pengelolaan PKBM. Keberadaan PKBM semata-mata hanya untuk kemajuan dan berdayanya kehidupan masyarakat khususnya masyarakat yang ada disekitar lembaga tersebut. Itu artinya tidak menutup kemungkinan untuk masyarakat yang berada diluar komunitas tersebut ikut serta dalam berbagai program yang diselenggarakan oleh PKBM.

Lembaga atau kelompok pendidikan nonformal sangat penting sebagai wadah pemberdayaan untuk masyarakat salah satu nya melalui program pengembangan skill atau keterampilan yang diselenggarakan oleh PKBM. Pengembangan skill itu sendiri dijadikan sebagai penguatan atau stimulan karena dalam penguatan atau stimulan terdapat rancangan, tujuan, kegiatan, dan metode yang digunakan. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengembangan skill masuk dalam proses pemberdayaan.

Pemberdayaan yang sering disebut sebagai sebuah upaya untuk memandirikan masyarakat dari keadaan kehidupannya yang kurang berdaya menjadi berdaya dan lebih baik lagi. Dalam kegiatan pemberdayaan mengandung sebuah proses pembelajaran atau pendidikan, dimana masyarakat

diajak bersama-sama untuk dapat merumuskan masalah yang terjadi pada masyarakat itu sendiri serta dapat menemukan solusi atas permasalahan tersebut, selain itu adanya tranformasi atau perubahan pada sikap, tingkahlaku setelah mengikuti proses pembelajaran atau pendidikan. Proses pemberdayaan sangat berkesinambungan dengan pendidikan, bahkan bisa dikatakan bahwa pemberdayaan adalah hakikat pendidikan itu sendiri, karena apa yang dimaksud dengan pendidikan termasuk pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal yang merupakan suatu usaha memberdayakan masyarakat dan suatu usaha mengemangkan potensi yang dimilikinya.

Menurut Parson dalam bukunya Edi Soeharto, pemberdayaan masyarakat umumnya dilakukan secara bersama-sama atau kolektif. Menurutny tidak ada literature yang mengatakan bahwa proses pembedayaan terjadi dalam relasi satu lawan satu antara fasilitator dan masyarakat dalam peraturan pertolongan perseorangan.<sup>3</sup> Kegiatan yang dilakukan bersama-sama atau secara kolektif diyakini sebagai cara yang paling efektif untuk mengembangkan dan meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat. Sebagian ahli berpendapat bahwa kegiatan yang dilakuakan secara berkelompok akan lebih efisien, karena adanya efek kerjasama, baik dalam hal tenaga maupun pemikiran sehingga hasil yang diperoleh akan maksimal.<sup>4</sup> Sebenarnya inti pemberdayaan masyarakat ada dua hal yaitu secara individu dan kelompok.

---

<sup>3</sup> Edi Suharto, *membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung : Refika Aditama, 2014), h.66

<sup>4</sup> Ayub M. Padangaran, *Manajemen Proyek Pengembangan Masyarakat, Konsep, Teori dan Aplikasi* (kendari: unhu Press,2011), h. 32.

Hal ini mempunyai maksud, kelompok atau lembaga tidak bisa berkembang jika individu-individu yang menjadi anggota dari kelompok atau lembaga itu belum memiliki kesadaran dan kemampuan untuk mengembangkan dirinya. Maka sebaliknya, individu tidak akan optimal untuk mengembangkan dirinya tanpa mempunyai kelompok atau lembaga. Sebenarnya, titik sasaran dari pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas khususnya tunanetra merupakan pengembangan skill atau keterampilan, penguatan kapasitas dan kemampuan individu tunanetra untuk mengembangkan dirinya dan kelompoknya menjadi lebih baik. Menurut Karmanto dalam bukunya Sukardi, pendekatan kelompok atau lembaga sendiri memiliki peran antara lain<sup>5</sup>:

- a. Memberikan media atau memfasilitasi setiap anggota kelompok atau lembaga untuk melakukan hubungan sosial satu sama lain.
- b. Memberikan kesempatan kepada para anggota untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman baru.
- c. Memberikan iklim yang kondusif, maka setiap anggota kelompok memiliki kesadaran untuk melakukan perubahan pada sikap dan perilakunya sesuai harapan kelompok atau lembaga.
- d. Membantu para anggota untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi, baik masalah yang bersifat individual dan kolektif.

Terlihat bahwa setiap masyarakat penyandang disabilitas khususnya tunanetra secara alamiah membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, oleh karenanya akan mempermudah kegiatan pengembangan. Pendekatan kelompok atau lembaga merupakan salah satu pendekatan pemberdayaan yang dilakukan dengan menggunakan kelompok atau lembaga sebagai media campur tangan.

Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai

---

<sup>5</sup> Sukardi, *Pengembangan Masyarakat Dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2003), h.78.

strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.<sup>6</sup>

## 2. Tujuan PKBM

Penyelenggaraan PKBM haruslah terkelola dan terlembagakan dengan baik. Hal ini sangat penting untuk efektivitas pencapaian tujuan, mutu penyelenggaraan program-program, efisiensi pemanfaatan sumber-sumber, sinergitas antar berbagai program dan keberlanjutan keberadaan PKBM itu sendiri.<sup>7</sup>

Ada tiga tujuan penting dalam pengembangan PKBM: a) memberdayakan masyarakat agar mampu mandiri (berdaya), b) meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik dari segi pendidikan, sosial maupun ekonomi, c) meningkatkan kepekaan terhadap masalah –masalah yang terjadi dilingkungannya sehingga mampu memecahkan permasalahan tersebut. Sihombing menyautkan, bahwa tujuan pelebagaan PKBM adalah untuk menggali, menumbuhkan, mengemangkan, dan memanfaatkan seluruh potensi yang ada di masyarakat, untuk sebesar-besarnya pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Dalam arti memberdayakan seluruh potensi dan fasilitas pendidikan yang ada di desa sebagai upaya membelajarkan masyarakat yang diarahkan untuk pengentasan kemiskinan, dengan prinsip pengembangan dalam rangka

---

<sup>6</sup> Edi Suhrto, Op.Cit.

<sup>7</sup> Ella Yulaelawati, *Standar dan Prosedur Penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, 2012), h. 5.

mewujudkan demokrasi bidang pendidikan. Pada sisi lain tujuan PKBM adalah untuk lebih mendekatkan proses pelayanan pendidikan terutama proses pelayanan pembelajaran yang dipadukan dengan berbagai tuntutan, masalah-masalah yang terjadi di sekitar lingkungan masyarakat itu sendiri.<sup>8</sup>

### 3. Fungsi PKBM

Partisipasi masyarakat dalam pendidikan nonformal dapat dilakukan melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Melalui program yang dilakukan PKBM, masyarakat diharapkan dapat memberdayakan dirinya dan masyarakat yang belum berdaya. Menurut Fasli fungsi PKBM adalah: a) tempat pusat berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, b) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, c) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat. Berdasarkan pada peran ideal PKBM teridentifikasi beberapa fungsi, dimana fungsi-fungsi tersebut merupakan karakteristik dasar yang harus menjadi acuan pengembangan kelembagaan PKBM sebagai wadah *learning society*.

- a. Tempat masyarakat belajar (*learning society*), PKBM merupakan tempat masyarakat memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan bermacam ragam keterampilan fungsional sesuai dengan kebutuhan warga belajarnya, sehingga masyarakat dapat berdaya dalam meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya.

---

<sup>8</sup> Mustofa Kamil, *Op.Cit.* h. 4.

- b. Tempat tukar belajar (*learning exchange*), dimana PKBM itu sendiri memiliki fungsi sebagai tempat proses terjadinya pertukaran berbagai informasi (pengalaman), ilmu pengetahuan dan keterampilan antar warga belajar, sehingga antara warga belajar yang satu dengan yang lainnya bisa saling mengisi. Sehingga setiap warga belajar sangat dimungkinkan dapat berperan sebagai sumber belajar bagi warga belajar lainnya (masyarakat lainnya).
- c. Pusat pengetahuan dan informasi atau perpustakaan masyarakat, sebagai perpustakaan masyarakat PKBM harus mampu berfungsi sebagai bank informasi, artinya PKBM dapat dijadikan tempat menyimpan berbagai informasi pengetahuan dan keterampilan secara aman dan kemudian disalurkan kepada seluruh masyarakat atau warga belajar yang membutuhkan. Disamping itu pula PKBM dapat berfungsi sebagai pengembang pengetahuan dan keterampilan secara inovatif, melalui penelitian, pengkajian dan pengembangan model.
- d. Sebagai sentra pertemuan berbagai lapisan masyarakat, fungsi PKBM dalam hal ini, tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertemuan antara pengelola dengan sumber belajar dan warga belajar serta dengan tokoh masyarakat atau dengan berbagai lembaga (pemerintah dan swasta/LSM, ormas), akan tetapi PKBM berfungsi sebagai tempat berkumpulnya seluruh komponen masyarakat dalam berbagai bidang sesuai dengan kepentingan, masalah dan kebutuhan masyarakat serta selaras dengan azas dan prinsip

*learning society* atau pengembangan pendidikan dan pembelajaran (*lifelong learning and lifelong education*).

- e. Pusat penelitian masyarakat (*community research centre*) terutama dalam pengembangan pendidikan nonformal. Pada bagian ini PKBM berfungsi sebagai pusat pengkajian (studi, research) bagi pengembangan model-model pendidikan nonformal pada tingkat kecamatan dan kabupaten. Dalam hal ini PKBM dapat dijadikan tempat oleh masyarakat, kalangan akademisi dll sebagai tempat menggali, mengkaji, menelaah (menganalisa) berbagai persoalan atau permasalahan dalam bidang pendidikan dan keterampilan masyarakat, terutama program yang berkaitan dengan program-program yang selaras dengan azas dan tujuan PKBM.<sup>9</sup>

#### **4. PKBM dalam Pemberdayaan Masyarakat**

Kontribusi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam pemberdayaan masyarakat, secara lebih jelas dapat dilihat dari definisi dan hakikat peran PKBM itu sendiri. Dari beberapa definisi yang telah diuraikan Nampak adanya beberapa kesamaan peran PKBM sebagai pendidikan nonformal dan pendidikan sosial dalam memberdayakan masyarakat. Kesamaan peran tersebut dapat dilihat dari: a) hakikat PKBM sebagai pendidikan nonformal adalah membelajarkan masyarakat yang dilakukan diluar sistem pendidikan nonformal, b) kegiatan pembelajaran dalam pendidikan nonformal merupakan aktivitas yang disengaja dan diorganisasi

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 4-5.



secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu, c) sesuai dengan fungsi PKBM sasarannya adalah semua warga masyarakat dalam membantu membelajarkan (pemerataan pendidikan), dan d) bertujuan memberikan bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan pengembangan sumberdaya manusia.

Sudjana dalam buku Mustofa Kamil lebih tegas menerangkan tugas PKBM adalah : a) membelajarkan warga belajar agar mereka memiliki dan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai-nilai, dan aspirasi untuk mengantisipasi kemungkinan perubahan di masa depan, dan b) membelajarkan warga belajar agar mereka mampu meningkatkan dan memanfaatkan sumberdaya guna meningkatkan taraf hidupnya.

Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) tidak saja mengubah individu, tetapi juga kelompok, organisasi dan masyarakat. PKBM bagian dari pendidikan nonformal sebagai proses pemberdayaan mengandung arti luas, yakni mencakup meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan pengembangan kemampuan lainnya kearah keandirian hidup. Selain itu peran PKBM sebagai proses pemberdayaan didalamnya meliputi peningkatan dan perubahan sumberdaya manusia sehingga mampu membangun masyarakat dan lingkungannya.

Proses pemberdayaan masyarakat melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) perlu dirancang melalui berbagai pendekatan. Berikut ini

diuraikan tentang bagaimana pendekatan pendekatan tersebut dapat dilakukan dalam proses pengembangan :<sup>10</sup>

- a. Pendekatan yang didasarkan kepada kebutuhan masyarakat. Artinya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) senantiasa harus dikembangkan dan dibangun berdasarkan pada kebutuhan yang ada dimasyarakat.
- b. Pendekatan dengan cara menggunakan dan menggali apa yang dimiliki oleh warga belajar.
- c. Sikap yang perlu diciptakan pada setiap orang atau setiap warga belajar agar percaya diri atau memiliki sikap mandiri.
- d. Pendekatan yang memperhatikan dan mempertimbangkan aspek lingkungan.

## **B. Pengembangan Skill Penyandang Disabilitas**

### **1. Pengertian Pengembangan Skill**

Abdul Majid Dalam bukunya, menjelaskan Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Mustofa Kamil, *Op.Cit.* h. 55.

<sup>11</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 24

Pengembangan merupakan usaha yang terencana dari organisasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan seseorang. Pengembangan lebih di tekankan pada peningkatan pengetahuan untuk melakukan pekerjaan pada masa yang akan datang, yang dilakukan melalui pendekatan yang terintergrasi dengan kegiatan lain untuk mengubah perilaku seseorang<sup>12</sup>. pengembangan dapat diartikan sebagai pembinaan dan peningkatan kualitas. Secara umum, pengembangan diartikan sebagai sebuah upaya untuk memperluas, atau meningkatkan, atau menggali potensi-potensi yang ada dalam suatu masyarakat.

Berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan merupakan upaya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas diri yang dimiliki seseorang sesuai kebutuhan melalui pembelajaran atau pendidikan dan pelatihan guna mempengaruhi sikap-sikap atau menambah kecakapan dan meningkatkan kualitas diri.

Skill adalah kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran dan ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Ada juga pengertian lain yang mendefinisikan bahwa skill adalah suatu kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan ke dalam praktik sehingga tercapai hasil kerja yang diinginkan.<sup>13</sup> Menurut

---

<sup>12</sup> Marihot Tua Efendi Hariandja, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, ( Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hlm. 168

<sup>13</sup> Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta: MedPress, Cet. 8, 2009), hlm. 135.

Higgins, skill adalah kemampuan dalam tindakan dan memenuhi suatu tugas.<sup>14</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan peneliti skill atau keterampilan merupakan kemampuan yang sudah melekat pada diri seseorang, tetapi dapat dikembangkan dengan maksimal dan kemudian di implementasikan dalam menyelesaikan pekerjaan, tugas maupun kegiatan sehari-hari. Skill atau keterampilan sangat diperlukan bagi setiap individu untuk melakukan pekerjaan maupun kegiatan sehari-hari. Dengan mempunyai keterampilan membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa ditengah masyarakat.

Skill atau keterampilan akan berkomunikasi, emosiaonal, etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual. Seperti yang dilakukan oleh PKBM Media Adaptive dalam memberdayakan penyandang disabilitas, dengan memberikan pelatihan, pembelajaran atau pendidikan. Karena pada dasarnya pemberdayaan atau pengembangan adalah pembelajaran bagi masyarakat, maka penyandang disabilitas tunanetra diberikan pembelajaran Al-Qur'an Braille oleh pengurus PKBM Media Adaptive, didalam pembelajaran Al-Qur'an Braille peserta didik diajarkan cara membaca Al-Qur'an Braille dengan tehnik yang dapat dimengerti dengan cepat dan mudah. Sehingga setelah di laksanakan pendidikan atau pembelajaran ini diharapkan tidak hanya memperoleh kemampuan dalam membaca, memahami

---

<sup>14</sup>Susi Hendriani, Soni A. Nulhaqim, *Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumai*, Jurnal Kependudukan Padjadjaran, Vol. 10, Juli 2008, hlm. 158.

Al-Qur'an Braille saja, melainkan juga dapat mengamalkan isi kita suci Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan dapat mengajarkan ilmu membaca Al-Qur'an Braille ke penyandang disabilitas tunanetra lain dilingkungan maupun hingga ke pelosok desa.

## **2. Penyandang Disabilitas**

Istilah penyandang disabilitas dikenal sebagai seseorang yang menyandang cacat. Menurut Undang-Undang Nomor 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat telah dijelaskan penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, serta penyandang cacat fisik dan mental.<sup>15</sup> Masyarakat kebanyakan mengartikan penyandang disabilitas sebagai individu yang kehilangan anggota atau struktur tubuh seperti kaki, tangan, lumpuh, buta, tuli, keterbatasan mental, dan sebagainya.

Penggolongan penyandang disabilitas menurut Undang-undang No.4 tahun 1997 tentang penyandang cacat, salah satunya adalah penyandang tunanetra. Tunanetra yaitu seseorang yang terhambat mobilitas gerak yang disebabkan oleh hilang atau berkurangnya fungsi penglihatan sebagai akibat dari kelahiran, kecelakaan, maupun penyakit. Meskipun dengan keterbatasan yang mereka miliki namun mereka memiliki kemampuan seperti individu pada

---

<sup>15</sup>Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Disabilitas, Pasal 1.

umumnya, mereka memiliki potensi , bakat, minat, dan cita-cita untuk berkembang. Mereka memiliki kemampuan dalam melakukan berbagai aktivitas dan pekerjaan sesuai potensinya masing-masing.

Perbedaan manusia yang dibuat berdasarkan kategori non disabilitas dan disabilitas, selalu menimbulkan praduga tertentu. Dalam masyarakat yang sudah mengakar suatu pola pikir, pembagian hak, kewajiban dan, tanggung jawab dalam masyarakat sangat erat dikaitkan dengan kemampuan fisik maupun mental. Seolah pembagian hak, kewajiban dan, tanggung jawab tersebut sudah terkunci dalam pikiran pada kebanyakan orang dan tidak bisa dibuka lagi.

Kurangnya pemahaman dalam ruang lingkup penyandang disabilitas menimbulkan berbagai masalah dalam masyarakat, karena tidak ada kesetaraan antar sesama. Pemahaman yang ada dalam masyarakat pada penyandang disabilitas bahwa keterbatasan yang dimiliki penyandang disabilitas dapat menghalangi hal yang menjadi tugas maupun kewajiban seperti yang dilakukan masyarakat pada umumnya, dan ada pula pemahaman bahwa hak yang didapat masyarakat pada umumnya tidak sama dengan hak yang didapat penyandang disabilitas.

Perubahan hanya akan terjadi, apabila antar mereka menyadari bahwa setiap individu itu memiliki kedudukan yang sama dalam kesamaan hak, kewajiban maupun tanggung jawab. Faktor pendukung yang lain adalah meningkatkan kapasitas diri seperti keterampilan, baik keterampilan akan berkomunikasi, emosional, etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual.

### **3. Pengembangan Skill Via Proses Belajar**

Pengembangan merupakan bagian dari pemberdayaan, proses pemberdayaan adalah serangkaian untuk memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan) kelompok lemah dalam masyarakat. Sebagai proses, pengembangan merujuk pada kemampuan, skill atau keterampilan, untuk ikut serta memperoleh kesempatan yang sama atau mengakses sumberdaya dan layanan yang diperlukan guna memperbaiki mutu hidupnya baik secara individual, kelompok, dan masyarakat. Pengembangan dapat diartikan sebagai proses terencana guna meningkatkan kualitas dari obyek yang diberdayakan.

Pengembangan skill atau keterampilan via proses belajar yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah suatu proses dimana warga belajar atau kelompok yang belum berdaya didukung agar mampu mengembangkan atau mengelola potensi skill atau keterampilan dengan keterbatasan yang mereka miliki secara mandiri dan menghasilkan perubahan perilaku yang diinginkan.

Kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mewujudkan perubahan perilaku yang tadinya warga belajar tidak tahu menjadi tahu, yang tadinya tidak mau menjadi mau, yang tadinya tidak mampu menjadi mampu, kemudian terwujudnya proses belajar mandiri atau terus menerus melakukan perubahan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain dalam setiap upaya pemberdayaan, harus terkandung upaya-upaya pembelajaran atau penyelenggaraan pelatihan, dll.

#### 4. Proses Belajar dengan Teori Behavioristik

Sebagai proses pembelajaran harus selalu fokus kepada kebutuhan masyarakat guna berdaya dan memperbaiki kualitas hidupnya. Untuk mengoptimalkan potensi dan sumberdaya masyarakat serta diusahakan guna sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat yang diberdayakan. Hadirnya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang merupakan salah satu bagian dari pendidikan nonformal yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pendidikan sepanjang hayatnya. Adanya kesempatan yang diperoleh masyarakat untuk mengikuti proses belajar diharapkan masyarakat mampu dalam mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya sekalipun ia mengalami keterbatasan. Setelah masyarakat mengikuti proses pembelajaran yang diselenggarakan, masyarakat diharapkan menghasilkan perubahan perilaku yang diinginkan. Perubahan perilaku yang diinginkan tersebut kemudian bisa diamati oleh fasilitator menandakan bahwa proses belajar yang diikuti masyarakat atau warga belajar itu berperan pada kehidupannya untuk mandiri.

Proses pembelajaran dengan teori Behavioristik menjelaskan tentang perubahan perilaku pada seseorang yang dapat diamati, diukur secara nyata, perubahan yang terjadi merupakan hasil dari rangsangan (stimulan) yang menimbulkan hubungan perilaku (respon). Teori kaum behavioris lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar.

B.F Skinner mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku. Skinner meyakini bahwa perilaku dikontrol melalui proses *operant*



*conditioning*. Dimana *operant conditioning* merupakan proses perubahan perilaku yang dicapai sebagai hasil belajar melalui proses penguatan perilaku yang baru muncul. Penguatan ini yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.<sup>16</sup>

Teori belajar Skinner adalah teori yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon setelah diberi stimulan terhadap lingkungan, dan pengalaman akan membentuk perilaku mereka. Menurut teori ini hal terpenting dalam belajar adalah penguatan, pengetahuan yang terbentuk melalui stimulus respon akan semakin kuat bila diberi penguatan.<sup>17</sup>

Skinner membagi penguatan menjadi dua yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku itu, sedangkan penguatan negatif dapat mengurangi bahkan menghilangkan tingkah laku tersebut. Bentuk-bentuk penguatan positif berupa hadiah, apresiasi, dan lain-lain, sedangkan bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain *punishment* seperti tidak memberi apresiasi, memberi tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang. Dimana penguatan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respon akan semakin kuat apabila diberi penguatan. Adapun pendekatan pada behavioristik yakni :

1. Menganggap Kesadaran Itu Penting Untuk Perubahan Perilaku.

---

<sup>16</sup> Sugihartono, et. Al. *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), h. 97.

<sup>17</sup> Rifnon Rizaini, “ Studi atas Pemikiran B.F. Skinner Tentang Belajar”. *jurnal Pendidikan dan Pembelajaran dasar*, Vol. 1 No.1 (juni 2014), h. 128.

Teori ini pada hakikatnya menganggap membangun kesadaran pada warga belajar itu penting dalam proses perubahan perilaku. Karena pada saat proses perubahan perilaku awalnya dibutuhkan kesadaran bagi para warga belajar agar timbulnya keinginan untuk melakukan proses belajar.

2. Perubahan Perilaku harus Diusahakan dengan Proses Belajar atau Belajar Kembali.

Dengan timbulnya keinginan tersebut perubahan perilaku harus diusahakan dengan proses belajar atau belajar kembali. Jika individu ingin adanya perubahan pada dirinya maka ia harus mempunyai usaha melalui proses pembelajaran atau belajar kembali untuk penguatan perilaku yang dahulunya sempat hilang karena penundaan belajar pada tahap sebelumnya, guna memiliki perubahan perilaku yang diinginkan. Dibangunnya kesadaran dan harus adanya usaha belajar pada penyandang tunanetra sangat dibutuhkan pada saat memulai proses pembelajaran Al-qur'an Braille guna penyandang tunaetra memiliki pemahaman atas pembelajaran yang dilakukan dan menghasilkan perilaku yang diinginkan.

3. Behavioristik ini fokusnya pada perilaku tertentu yang dirubah itu bisa diamati.
4. Pendekatan behavioristik ini berawal dari keyakinan bahwa perilaku individu adalah suatu hasil proses belajar.
5. Individu mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri disebabkan individu telah belajar perilaku yang salah, dengan teori behavioristik ini perilaku

yang salah dapat diganti diganti dengan perilaku yang benar melalui suatu proses belajar.

Behavioristik ini menekankan perhatian pada perubahan tingkah laku yang dapat diamati setelah seseorang diberi perlakuan. Dimana pada penelitian ini warga belajar yang awal nya belum terlihat perubahan tingkah laku dan belum mendapatkan penguatan kapasitas untuk dirinya, kemudian diberi penguatan kapasitas, dibekali skill atau keterampilan hingga ia merasakan ada yang berbeda dari sebelumnya. Yang awalnya ia membutuhkan bantuan orang lain dalam mengerjakan atau membutuhkan sesuatu, kini ia bisa mandiri dan bisa memberdayakan dirinya sendiri maupun para masyarakat lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz muslim. *Metodelogi Pengemangan Masyarakat*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ayub M. Padangaran, *Manajemen Proyek Pengembangan Masyarakat, Konsep, Teori dan Aplikasi* Kendari: unhu Press, 2011.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Edi Suharto. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- Edi Sutrisno. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Ella Yulaelawati. *Standar dan Prosedur Penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, 2012.
- Friedman, Marlyin M, family Nursing, *Theory & Practice*, ter. Debora Ina Jakarta: EGC, 2012.
- Husaini Usman dan Pumomo Setiadi Akbar. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Irawan Soeharto. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Kartini Kartono. *Pengantar Metodologi Research Cet. VII*. Bandung: Masdar Maju, 1996.
- Kountur Ronny. *Metode Penelitian Cet ke II*. Jakarta: Buna Printing, 2009.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa ,*Edisi Ke empat*. Departemen Pendidikan Nasional:Gramedia. Jakarta, 2008.
- Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

- Majda El Muhtaj. *Dimensi-Dimensi HAM Mengurai Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Mardikanto Totok dan Poerwoko Soebianto. *Pemberdayaaan Masyarakat Bandung*: Penerbit Alfabet, 2013.
- Marihot Tua Efendi Hariandja. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.
- Mustofa Kamil. *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Komunikan di Jepang)*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat DiEra global*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Panduan Penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat*. Bandung: BalaiPengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (BP-PLSP) Jayagiri, 2003.
- Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 4 Tahun1997 tentang penyandang cacat, (Lembaran Negara Repulik Indonesia Tahun 1997 Nomor 9, Tambahan Lembaran Negara Repulik Indonesia Nomor 3670).
- Soeharto Edi. *Memberdayakan Masyrakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2005.
- Sugihartono dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Soeharto Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Sukardi, *Pengembangan Masyarakat Dari Pembangunan Sampa Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media,2003.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi research*, Yogyakarta: Andi Ofset,1998.
- Suwarno. *Teori Sosiologi*. Bandar Lampung: Unila Press, 2012.
- Tommy Suprpto. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, Cet. VIII. Yogyakarta: MedPress, 2009.
- Undang-Undang Dasar 1945 tentang Warga Negara dan Penduduk, Pasal 27 ayat (2).

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Disabilitas pasal 1 dan 6.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nonformal, Pasal 26 ayat (3).

### **Sumber On-line**

Ari Pratiwi, "Peranan Balai Rehabilitasi Sosial Distrarasta Pemalang II Dalam Mengembangkan Kemandirian Penyandang Tunanetra". Universitas Negeri Semarang, 2011.

Aulia Dewi, "Pemberdayaan Remaja Penyandang Masalah Disabilitas Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame Kota Bandar Lampung". Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016.

Badan Pusat Statistik(BPS) Provinsi Lampung "Jumlah Penyandang Disabilitas di Lampung tahun 2017" diakses dari <http://lampung.bps.go.id/>. Diakses pada tanggal 26 Desember 2018 pukul 10.37 WIB.

Evelopment Country. *Definisi Pengembangan*. (Blongspot Evelopment Country.co.id) di akses tgl 20 oktober 2018.

Oca Pawalin, "Peran Dinas Sosial Kota Metro Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas". Universitas Lampung, 2017.

Rifnon Rizaini, "Studi atas Pemikiran B.F. Skinner Tentang Belajar". *jurnal Pendidikan dan Pemelajaran dasar*, Vol. 1 No.1, juni 2014.

Susi Hendriani, Soni A. Nulhaqim. *Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumai*. Jurnal Kependudukan Padjadjaran, Vol. 10, Juli 2008.

### **Wawancara**

Supron Ridisno, wawancara dengan ketua PKBM Media Adptive, PKBM Media Adaptive, Langkapura, 22 Juni 2019.

Reza Nurdiansyah, wawancara dengan warga belajar, PKBM Media Adaptive, Langkapura, 25 Juni 2019

Hartoyo. wawancara dengan warga belajar, PKBM Media Adaptive, Langkapura,  
28 Juni 2019.

Eka Saras, wawancara dengan warga belajar, PKBM Media Adaptive,  
Langkapura, 24 Juni 2019.